

ISSN 2461-1344

# JURNAL PENDIDIKAN AKTUAL

Volume 6 No.1 Januari 2020

**JPA**  
JARINGAN PENDIDIKAN ACEH



ISSN 2461-1344

# JURNAL PENDIDIKAN AKTUAL

Volume 6 No.1 Januari 2020

**JPA**  
JARINGAN PENDIDIKAN ACEH

# Jurnal Pendidikan Aktual (JPA)

## **Redaktur**

Dr. Fauzuddin, M.A.

Dr. Baun Thoib Soaloon, S.Ag.,M.Ag.

Realita, S.Ag.,M.Ag.

Lukman Emha, S.Ag.

Al Furqan, S.Pd.

## **Penyunting Pelaksana**

Rahmat, S.Ag.,M.Hum.

Murhaban, S.Ag., M.A.

Salma Hayati, S,Ag., M.A.

Fitriandi, S.Pd., M.Pd.

Wati Oviana, S.Pd.I., M.Pd.

Siti Khasinah, M.Pd.

## **Penyunting Ahli**

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed. (UIN Ar-Raniry)

Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D. (Unimed)

Dr. Misbahul Jannah, M.Pd (UIN Ar-Raniry)

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Pd (MPA Aceh)

Lailatussaadah, S.Ag., M.Pd

## **Sekretariat**

Husaini Ende

## **Alamat**

Prada Utama, Banda Aceh

Pos-el: jurnaljpa@gmail.com

## **Penerbit**

JPA (Jaringan Pendidikan Aceh)



## DAFTAR ISI

---

**Kata Pengantar (ii)**

**Daftar Isi (iii)**

Pembelajaran Berbasis Proyek: Definisi, Prosedur Dan Manfaat  
*Siti Khasinah (1-8)*

Kajian Landasan Filofofis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Tahun 2013  
*Huwaida (9 – 20)*

Kelemahan Kurikulum Bahasa Arab Di Lembaga Formal  
*Fadhilah (21 – 34)*

Asesmen Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Jenjang SD/MI  
*Silvia Sandi Wisuda Lubis (35 – 44)*

Penerapan Model *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada  
Pembelajaran Tematik Kelas IV MIN 7 Pidie Jaya  
*Daniah (45 – 60)*

Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiya  
*Khudri (61 – 70)*



**KAJIAN LANDASAN FILOFOFIS  
KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2013**

---

**Huwaida**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

Email: huwaida2009flin@gmail.com

**Abstract**

*This article provides a thorough analysis of philosophical foundations for 2013 curriculum of Islamic Religious Education (PAI). The analysis is carried out to examine and find some philosophical foundations in the 2013 curriculum contained in the basic framework of the curriculum, discuss the significance of the philosophical foundations in the current 2013 curriculum, and examine the philosophical foundations associated with 2013 curriculum of Islamic Religious Education (PAI). Comprehensive analysis is applied to various documents related to the 2013 curriculum and the 2013 PAI curriculum, as well as a number of relevant references. The results show that the philosophical foundations of 2013 curriculum are perennialism, essentialism, experimentalism and social reconstructivism. Philosophical foundation is significant because it provides philosophical answers related to educational aim, educators and students, educational content and educational interaction processes. The philosophical foundation for 2013 Islamic Religious Education curriculum automatically is the same as philosophical foundation for 2013 curriculum.*

**Keywords:** Philosophical foundation, curriculum, Islamic Religious Education (PAI)

**Abstrak**

*Artikel ini menyajikan analisis menyeluruh terkait landasan filosofis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2013 yang merupakan bagian dari kurikulum 2013. Analisis dilakukan untuk menelaah dan menemukan beberapa landasan filosofis kurikulum 2013 yang dimuat dalam kerangka dasar kurikulum, mendiskusikan signifikansi landasan filosofis dalam kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, dan menelaah landasan filosofis yang terkait dengan kurikulum PAI. Analisis mendalam diterapkan terhadap berbagai dokumen yang terkait kurikulum 2013 dan kurikulum PAI 2013, juga sejumlah karya ilmiah yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa landasan filosofis kurikulum 2013 adalah perenialisme, esensialisme, experimentalism dan social reconstructivism (rekonstruksi sosial). Signifikansi landasan filosofis karena memberikan jawaban-jawaban filosofis terkait tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, isi pendidikan dan proses interaksi pendidikan. Adapun landasan filosofis kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2013 secara otomatis juga memiliki landasan filosofis yang sama dengan kurikulum 2013 dan hanya perlu disesuaikan dengan karakteristik PAI.*

**Katakunci:** Landasan filosofis, kurikulum, Pendidikan Agama Islam

## A. Pendahuluan

Diskusi terkait landasan filosofis kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk topik yang masih penting untuk dibahas walaupun sudah berlalu 7 tahun sejak diberlakukannya Kurikulum 2013. Landasan filosofis adalah dasar atau titik tolak yang bertumpu pada pandangan filsafat. Dalam lingkup akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 39).

Kurikulum PAI tahun 2013 tentunya berada di bawah kerangka kurikulum 2013, sehingga landasan filosofis yang mendasari kurikulum PAI 2013 merupakan bagian dari landasan yang menjadi titik tolak penyusunan kurikulum 2013. Landasan filosofis termasuk salah satu landasan yang sangat diperlukan dalam penyusunan kurikulum. Oleh karena itu artikel ini mencoba menganalisis beberapa landasan filosofis yang menjadi acuan dalam kurikulum 2013, mendiskusikan signifikansi suatu landasan filosofis dalam kurikulum, dan menguraikan landasan filosofis yang terkait dengan kurikulum PAI tahun 2013.

## B. Pembahasan

### 1. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

Berdasarkan kerangka dasar kurikulum 2013 dalam Lampiran I Permen Nomor 59 th 2014\_a yang memuat landasan filosofis disebutkan bahwa Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan perpaduan beberapa filosofi (2014: 3-5), yaitu:

- 1) "Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Dengan demikian, tugas mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi tugas utama suatu kurikulum. Untuk mempersiapkan kehidupan masa kini dan masa depan peserta didik, Kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada waktu bersamaan tetap mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik. Selain mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan cemerlang dalam akademik, Kurikulum 2013 memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dan dalam kehidupan berbangsa masa kini.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*). Filosofi ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kecemerlangan akademik.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik."

Dengan memperhatikan landasan filosofis tersebut terlihat bahwa tidak ada satupun filosofi pendidikan yang dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Dengan merujuk pada filsafat pendidikan, keempat rangkuman landasan filosofis kurikulum 2013 dapat dianalisa lebih lanjut. *Pertama*, landasan filosofis yang pertama menyebutkan "Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang". Pada landasan filosofis yang *kedua* disebutkan "Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif". Kedua

landasan filosofis ini selaras dengan filsafat *perennialisme* yaitu suatu aliran filsafat pendidikan yang menghendaki agar pendidikan kembali kepada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia telah merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tata kehidupan yang telah ditentukan secara rasional (Muhaimin, 2005: 79-80).

Perennialisme ini memiliki pandangan ada sejumlah gagasan yang telah bertahan lama dan masih relevan saat ini seperti pada saat gagasan tersebut baru ditemukan. Perennialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berakar pada filsafat Neo-Thomisme (Muhaimin, 2005: 81), yaitu aliran filsafat yang muncul di kalangan gereja Katolik Italia dan Jerman pada pertengahan abad ke-19 yang mengikuti paham Thomas Aquinas (Asmoro Achmadi, 2001: 123). Thomas Aquinas adalah filosof dan teolog abad ke-13 M, ajarannya digunakan sebagai fundamen yang kokoh dan terpercaya, dia dianggap berhasil mencapai suatu keseimbangan antara iman dan rasio serta ajarannya turut dipelajari di sejumlah universitas sekuler Eropa pada abad ke-13 (Bertrand Russel, 2004: 611; Mel Thompson, 2003: 118; Muhaimin, 2005: 81). Perennialisme lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Bila memperhatikan kemunculannya, aliran ini berkembang di Eropa dalam masyarakat aristokratis-agraris dan lebih berorientasi ke masa lalu, pendidikan menekankan pada humanitas, pembentukan pribadi, dan sifat-sifat mental, dengan model mengajar ekspositori serta model belajar asimilasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 8-9).

Dalam landasan filosofis ketiga disebutkan bahwa kurikulum 2013 berlandaskan pada esensialisme, yaitu suatu aliran filsafat pendidikan yang menghendaki pendidikan yang berasaskan pada nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan (Muhaimin, 2005: 80). Aliran ini menginginkan agar manusia kembali kepada hal - hal yang "essensial" dari pengetahuan akademik dan perkembangan karakter. Esensialisme berkembang dalam masyarakat industri di Amerika Serikat, oleh karena itu sains lebih diutamakan daripada humanitas, kesan pragmatis lebih kuat karena mempersiapkan generasi muda untuk langsung terjun ke dunia kerja setelah menamatkan pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2012: 9). Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu. Pendidikan yang didasari oleh perennialisme dan esensialisme dapat dikategorikan sebagai konsep pendidikan klasik.

Dalam landasan filosofis keempat disebutkan *experimentalism and social*

*reconstructivism* yang mendasari kurikulum 2013. *Experimentalism* adalah suatu aliran filsafat yang menganggap cara menemukan kebenaran adalah melalui eksperimen dan fakta empiris. Menurut Latasha Holt ([Holt, Latasha](#), 2020: 142), *experimentalism* adalah kontribusi John Dewey dalam dunia pendidikan, seseorang dapat memiliki pengetahuan melalui eksperimen yang berpusat pada pengalaman-pengalaman “*Dewey boldly identified experimentalism, which centered on human experiences, as the method in which an individual could grow with personal knowledge*”. Sesuai dengan semangat *experimentalism*-nya, maka bahan pelajaran yang dipilih haruslah yang memberikan rangsangan pada anak-anak untuk melakukan eksperimen, dan hasil dari eksperimen ini akan memberikan pengalaman pada peserta didik dan akhirnya menjadi pengetahuan. Penulis lain berpendapat bahwa Dewey mengembangkan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya (Muhaimin, 2003: 98). Ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik agar berkreasi melalui eksperimen untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan temuan empiris di lapangan.

Selanjutnya *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial) juga menjadi landasan filosofis kurikulum 2013. Narasi dari filosofi ini agar semua persoalan bangsa dapat diselesaikan oleh warganya yang telah menempuh pendidikan. Karena menurut Nana Syaodih (2012: 91) kurikulum yang berlandaskan *social reconstructivism* lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat. Menurut model kurikulum ini bersumber dari aliran pendidikan interaksional. Yaitu suatu konsep pendidikan yang bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial, yang menekankan interaksi dua pihak, dari guru kepada siswa dan dari siswa kepada guru (Nana Syaodih, 2012: 13). Lebih jelasnya, pendidikan tidak dapat dilaksanakan sendiri, pelaksanaan pendidikan sebagai kegiatan bersama, saling interaksi dan kerja sama dalam mencari jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapi bangsa untuk menuju pada terbentuknya masyarakat yang dicita-citakan dalam tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat harus terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat menjadi indikator dalam mempercepat kurikulum rekonstruksi sosial. Itulah harapan yang tersirat dari landasan filosofis *social reconstructivism*. Dengan demikian landasan filosofis dalam kurikulum 2013 memperlihatkan dasar eklektik dari *perennialisme*, *esensialisme*, *experimentalism* dan *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial).

## 2. Signifikansi Landasan Filosofis dalam Kurikulum

Landasan filosofis dalam kurikulum menjadi signifikan karena filsafat memberikan jawaban-jawaban filosofis terhadap pertanyaan apakah yang menjadi tujuan pendidikan; siapa pendidik dan peserta didik; apa isi pendidikan; dan

bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut (Nana Syaodih, 2012: 38). Tujuan pendidikan adalah apa yang dicita-citakan, negara menetapkan tujuan pendidikan nasionalnya seperti halnya Indonesia. Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional disebutkan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah kualitas yang perlu dimiliki oleh manusia Indonesia terutama dimulai dari generasi muda.

Karena tujuan pendidikan nasional masih bersifat sangat filosofis dan abstrak dan akan memakan waktu jangka panjang untuk mewujudkannya, maka diperlukan tujuan jangka menengah yang biasa dikenal dengan istilah tujuan institusional, dan tujuan jangka pendek yang disebut tujuan instruksional (Dakir, 2004: 75). Menurut Abuddin Nata (2003: 230) masih ditemukan kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan realitas lulusan pendidikan. menentukan tujuan pendidikan dan apa yang harus diajarkan dalam proses pendidikan. Tujuan pendidikan dan isi pendidikan selanjutnya diterjemahkan ke dalam kurikulum. Menurut E. Mulyasa (2005: 3) kurikulum menjadi rancangan pembelajaran yang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran dan menjadi penentu terhadap proses dan hasil pendidikan. Adapun rancangan kurikulum itu sendiri berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang yang dirancang dan direncanakan secara sistemik dengan mengikuti norma-norma yang berlaku (Dakir, 2004: 3).

Pertanyaan terkait siapa pendidik dan siapa peserta didik juga memerlukan jawaban filosofis karena terkait dengan hakikat manusia yang memiliki keterkaitan dengan alam sekitarnya. Terkait dengan pertanyaan bagaimana proses interaksi pendidikan, maka filsafat dapat menentukan strategi apa yang dipakai sehingga nanti akan bermuara pada pencapaian tujuan yang dicita-citakan.

Selanjutnya perlu dibahas signifikansi masing-masing landasan filosofis yang tersurat maupun yang tersirat dalam Kerangka Dasar Kurikulum 2013. Seperti yang telah didiskusikan pada bagian sebelumnya, ada beberapa landasan filosofis kurikulum 2013 yaitu *perennialisme*, *esensialisme*, *experimentalism* dan *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial).

Perennialisme menjadi signifikan karena aliran ini memberikan jalan keluar bagi pendidikan agar lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh. Menurut perennialisme pula, yang menjadi tugas utama dari filsafat adalah menemukan tujuan yang jelas ( Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2014: 107).

Perennialisme berpendapat bahwa tugas utama pendidikan adalah mempersiapkan kematangan akal peserta didik dengan cara memberi pengetahuan (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2014: 112-113). Menurut perennialisme, untuk tingkat dasar perlu diberikan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung, karena pengetahuan tersebut menjadi dasar untuk memperoleh pengetahuan yang lain. Perennialisme berpandangan bahwa peran guru sangat berpengaruh untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik melalui proses mengajar. Untuk mengembangkan potensi pada peserta didik, perennialisme turut mempengaruhi terjadinya pembagian kurikulum untuk tingkat dasar, menengah, perguruan tinggi dan pendidikan orang dewasa (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2014: 115-116).

Signifikansi aliran esensialisme terletak pada penekanan utama dalam mewariskan budaya kepada generasi selanjutnya, karena kebudayaan lama telah memberikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia, dan telah teruji dalam berbagai kondisi. Sehingga dipandang perlu menjadikan kebudayaan sebagai dasar bagi pengetahuan dan keterampilan yang diberikan bagi peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Corak esensialisme merujuk pada filsafat idealisme dan realisme (Muhaimin, 2005: 81 ; Amsal Amri, 2017: 66). Ajaran idealisme berpandangan bahwa mustahil untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan kenyataan karena pengetahuan adalah proses mental atau proses psikologis (Amsal Bakhtiar, 2018: 96). Realisme berpendapat bahwa suatu pengetahuan dinyatakan benar dan tepat bila pengetahuan sesuai dengan kenyataan (Amsal Bakhtiar, 2018: 94). Perennialisme dan esensialisme termasuk konsep pendidikan klasik. Kurikulum pendidikan klasik mengutamakan isi pendidikan yang berasal dari disiplin ilmu yang telah disusun oleh para pakar tanpa keikutsertaan guru dan siswa. Dalam kurikulum pendidikan klasik, guru berperan sangat dominan untuk menentukan isi, metode, dan evaluasi sedangkan siswa bersifat pasif menerima pengajaran dari guru (Nana Syaodih, 2012: 9).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya *experimentalism* adalah teori yang dikembangkan oleh John Dewey. John Dewey tidak hanya berhipotesis dalam mengembangkan teorinya, dia mencurahkan segala macam usaha dalam hidupnya untuk membuktikan teori itu. Dia mempublikasikan sekitar 1000-an karya yang mencakup banyak informasi berharga terkait setiap individu belajar melalui pengalaman-pengalaman sepanjang hidupnya, dan setiap individu membutuhkan pengalaman hidup untuk menambah pengetahuan. Pengalaman hidup manusia berkontribusi terhadap keputusan yang diambil untuk menghadapi situasi di masa depan. Gagasan John Dewey yang ia ungkapkan terkait eksperimentalisme memberikan norma kepemimpinan bagi para pemikir Amerika dan aktivis lainnya dari

era Progresif melalui era *Great Depression* (Depresi Besar) di Amerika Serikat ([Holt, Latasha](#), 2020: 142-143). Untuk meneliti keyakinannya, Dewey memulai sekolahnya sendiri pada tahun 1896 yang disebut sebagai *Dewey Laboratory School* (Sekolah Laboratorium Dewey). Sekolah tersebut secara resmi bernama *University Elementary School* (Sekolah Dasar Universitas) yang berada di bawah pengawasannya. Dewey menggunakan sekolah sebagai laboratorium eksperimental untuk mempromosikan studi pengajaran, pembelajaran, dan administrasi, bukan sebagai model untuk ditiru oleh pendidik dan sekolah lain ([Holt, Latasha](#), 2020: 143).

Signifikansi aliran *experimentalism* terletak pada legasi yang ditinggalkan oleh Dewey bahwa belajar adalah proses pertumbuhan pengalaman, selalu dalam keadaan “menjadi” dan jika dikelola dengan benar, meningkat, tetapi tidak pernah mencapai kelengkapan atau finalitas ([Holt, Latasha](#), 2020: 144). Prinsip dasar eksperimentalisme memiliki keterkaitan filosofis yang lebih dekat dengan aliran pragmatisme. Konsep pragmatis adalah mempengaruhi “di sini dan saat ini”, untuk melihat kehidupan sebagai masalah yang penting saat ini, dan bukan sebagai masalah yang memiliki penilaian hari akhir atau tempat transendental lainnya. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan Dewey bahwa “individu berpindah dari satu situasi ke situasi lain, dunianya, lingkungannya, mengembang atau pun menyusut. Seseorang tidak menemukan dirinya hidup di dunia lain tetapi di bagian atau aspek berbeda dari satu dunia yang sama (Holt, Latasha, 2020: 145). Bila dikaitkan dengan kurikulum, maka kurikulum yang sesuai dengan *experimentalisme* adalah kurikulum yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik itu berada. Sangat kontras bila dikaitkan dengan *perennialisme* dan *esensialisme* yang lebih cenderung pada konsep pendidikan klasik yang memelihara nilai-nilai warisan masa lalu.

Signifikansi landasan filosofis *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial) dapat dilihat melalui tujuan utama dari kurikulum ini yaitu sebagaimana yang disebutkan oleh Nana Syaodih (2012: 92) tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan yang dihadapi manusia (teori konflik). Intinya adalah bagaimana peserta didik dihadapkan pada persoalan riil yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum yang dipersiapkan untuk peserta didik harus dapat memberikan pengetahuan yang cukup tentang berbagai permasalahan sosial yang mendesak dan bagaimana menghadapi permasalahan tersebut. Contoh permasalahan yang terkait dengan kurikulum rekonstruksi sosial seperti permasalahan hak asasi manusia, kelompok masyarakat yang tertindas.

### **3. Landasan Filosofis Kurikulum PAI tahun 2013**

Bila diperhatikan struktur kurikulum 2013 maka mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam tergolong dalam mata pelajaran umum kelompok A. Dengan demikian landasan filosofis dari mata pelajaran PAI juga mengikuti landasan filosofis kurikulum 2013 yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dalam artikel ini. Secara otomatis landasan filosofis yang mendasari kurikulum PAI adalah *perennialisme*, *esensialisme*, *experimentalism* dan *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial). Dengan melihat latar belakang masing-masing landasan filosofis kurikulum yang telah dianalisis sebelumnya, diperlukan penyesuaian landasan filosofis dengan kurikulum PAI, agar tidak terjadi pertentangan dengan karakteristik kurikulum PAI.

Kajian Muhaimin (2003) terkait filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai bahan rujukan landasan filosofis kurikulum PAI oleh para pendidik PAI. Muhaimin (2003: 42) menyimpulkan ada lima tipologi yaitu: *perennial-esensialis salafi*, *perennial-esensialis mazhabi*, *modernis*, *perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, dan *rekonstruksi sosial*. menawarkan sejumlah perpaduan istilah untuk landasan filosofis PAI

*Perennial-esensialis salafi* bersikap regresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai era salaf, serta berwawasan kependidikan Islam yang berorientasi era salafi. Ciri-cirinya adalah menjawab persoalan pendidikan dalam konteks wacana salafi melalui pemahaman nash secara tekstual. Fungsi pendidikan Islam melestarikan nilai-nilai dan budaya masyarakat era salaf (Muhaimin, 2003: 42).

*Perennial-esensialis mazhabi*, bersikap regresif dan konservatif dalam mempertahankan nilai-nilai dan pemikiran para pendahuluan kan nilaiya, karena nilai-nilai itu dianggap mapan. Ciri-cirinya ditandai dengan pemberian *syarh* dan *hasyiyah* terhadap pemikiran para pendahulu. Fungsi pendidikan Islam melestarikan dan mempertahankan nilai, budaya, tradisi yang sudah ada sejak dahulu (Muhaimin, 2003: 42).

Tipologi *modernis* penekanannya pada berpikir bebas dan terbuka namun tetap terikat dengan nilai-nilai yang terdapat dalam wahyu Ilahi; progresif dan dinamis terhadap tuntutan zaman. Salah satu ciri-cirinya adalah berlapang dada ketika menerima pendapat terkait pemikiran pendidikan dari manapun dan siapapun. Fungsi pendidikan Islam adalah pengembangan potensi peserta didik; upaya interaksi potensi dengan tuntutan lingkungan; rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan (Muhaimin, 2003: 42-43).

*Perennial-esensialis kontekstual-falsifikatif*, penekanan pada sikap regresif dan konservatif khususnya dalam konteks pendidikan agama; menerima konsep pendidikan; sikap rekonstruktif yang kurang radikal; wawasan kependidikan Islam memperhatikan kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon perkembangan iptek dan perubahan sosial. Fungsi pendidikan Islam mengembangkan potensi peserta didik yang optimal, juga menumbuhkan nilai Ilahiyah dan insanियah

dalam perkembangan iptek dan perubahan social (Muhaimin, 2003: 43).

*Rekonstruksi social*, menekankan sikap progresif, dinamis, proaktif dan antisipatif dalam menghadapi perkembangan iptek, tuntutan perubahan, dan berorientasi ke masa depan. Diantaranya bercirikan *opened-ended* dalam system pendidikan Islam, merespon dengan cepat tuntutan yang ada pada masa sekarang. Fungsi pendidikan Islam antara lain menumbuhkembangkan kreativitas peserta didik; memperkaya khazanah budaya manusia; penyiapan tenaga kerja produktif (Muhaimin, 2003: 43-44).

Landasan filosofis yang bersumberkan pada filsafat pendidikan Islam di atas dapat dijadikan sebagai pedoman oleh para pendidik PAI dalam menerapkan kurikulum PAI tahun 2013. Pendidik PAI di sekolah dan madrasah menjadi pengembang kurikulum secara langsung di kelas. Oleh sebab itu para pendidik PAI haruslah dibekali dengan pemahaman yang memadai terkait landasan filosofis. Pemahaman itu dapat diperoleh di bangku kuliah sebelum menjadi pendidik atau ikut serta dalam pelatihan setelah menjadi pendidik.

### C. Penutup

Landasan filosofis kurikulum 2013 merupakan perpaduan dari beberapa aliran filsafat seperti *perennialisme*, *esensialisme*, *experimentalism* dan *social reconstructivism* (rekonstruksi sosial). Signifikansi landasan filosofis dalam kurikulum karena filsafat memberikan jawaban-jawaban filosofis terhadap permasalahan-permasalahan utama dalam pendidikan terkait tujuan pendidikan; siapa pendidik dan peserta didik; apa isi pendidikan; dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong dalam mata pelajaran umum kelompok A dalam struktur kurikulum 2013. Oleh karena itu, landasan filosofis dari mata pelajaran PAI juga mengikuti landasan filosofis kurikulum 2013.

### Daftar Rujukan

- Achmadi, Asmoro. 2001. *Filsafat Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amri, Amsal. 2017. *Studi Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Bakhtiar, Amsal. 2018. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [Holt, Latasha. Academicus; Albania Iss. 21, \(2020\): 142-150.](#)  
DOI:10.7336/academicus.2020.21.12
- Jalaluddin dan Idi, Abdullah. 2014. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Russel, Bertrand. 2004. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. terj. Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salinan Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thompson, Mel. 2003. *Philosophy*. London: Hodder & Stoughton.



